

Jurnal SERAMBI ILMU



Journal of Scientific Information and Educational Creativity

VOLUME 24

NOMOR 1

EDISI MARET 2023

Contents

- Scientific Learning Through The Edu Eco Approach As An Alternative Improving Student Knowledge And Skills
Oktaffi Arinna Manasikana, Noer Afidah, Andhika Mayasari, Gunawan Faizah, M. Nur Tuti Liana, Junaidi 1-13
- Pengaruh Implementasi *Geoboard* Melalui Pendekatan *Open-Ended* Terhadap Peningkatan Kemampuan Eksplorasi Matematis Ditinjau Dari Gender
Martines, Ruslaini, Fita Nelyza 14-29
- Penerapan Metode *Scaffolding* Berbantuan Soal Hots Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Trigonometri
Wulandari, Nuraina, Marina Fadhilla, Eri Saputra, Erna Isfayani 30-41
- Pemanfaatan Legenda Aceh Sebagai Pembelajaran Nilai-Nilai Nasionalisme
Asriani, Cut Faizah, Basri, Edi Azwar, Riswan, T. Makmur, Hayati 42-59
- An analysis of Scientific Literacy Misconception Using FTT to IPA Teachers in Banda Aceh
Muhammad Azzarkasyi, Syamsul Rizal 60-74
- Sosialisasi Pendidikan Kesehatan Melalui Pemanfaatan Jahe Sebagai Sumber Kesehatan Lokal Bagi Penderita Diabetes Mellitus
Asri Jumadewi, Yenni Sasmita, Rasima, Muhammad Ridhwan, Aris Munandar 75-82
- Meningkatkan Penguasaan Kosakata Siswa Dengan Menggunakan Permainan Teka-Teki
Megi, Syahrir, Puspa Sari 83-92
- Pengaruh Penerapan Model Sq3r (Survey, Question, Read, Recite, Review) Terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep Siswa
Evi Apriana, Rubiah, Samsul Bahri, Ernawati 93-112
- Peningkatan Pengetahuan Dampak Sampah Terhadap Diare melalui Uji Korelasi Bagi Masyarakat Di Gampong Jawa Kota Madya Banda Aceh
Nurlena Andalia, M. Ridhwan, Roslina, Yuliana, Usman 113-121
- Pembentukan Akhlak Takzeem Keuguree : Pendekatan Sosiologi-Antropology Pada Pendidikan Pasantren Tradisional Aceh
Fahmi Arfan, Ida Hasanah, Mustafa Usman, M. Chalis, Abubakar, Anwar, Irwan, M. Nur 122-137
- Efektivitas Metode Mengajar Resiprokal Dalam Meningkatkan Kemampuan Menggiring Bola
Rahmat Putra Perdana 138-147
- Pengaruh Ketulusan (*Altruisme*), Etos Kerja, dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru MI Negeri di Kota Medan
Rizki Utami Batubara, Darwin, Salman Bintang 148-163
- Analysys Of The Use Sarcasm Language Style In Student Interactions
Ririn Rahayu, Trisfayani, Azhari, Dhita Azura 164-178

Diterbitkan Oleh
FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Jurnal
Serambi Ilmu

Volume 24

Nomor 1

Hal.
1 - 178

Banda Aceh
Maret 2023



EDITOR IN-CHIEF

[Dr. Abubakar, M.Si](#), Universitas Serambi Mekkah, ID Sinta 5958216, Indonesia

MANAGING EDITOR

[Dr. Dian Aswita, S.Pd, M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh, ID SCOPUS 57202957850, Indonesia

SECTION EDITORS

1. [Prof. Dr. Magdalena Mo Ching Mok, M. Ed](#), Educational University of Hongkong, ID SCOPUS 7006024212, Hong Kong
2. [Dr. Asriani, S. Pd., M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
3. [Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M. Hum](#), Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia
4. [Wahyu Khafidah](#), Serambi Mekkah University, Indonesia
5. [Dr. Usman Effendi, S.Sos., MM](#), Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta, Indonesia, Indonesia
6. [Dr. Hj. Darmawati, M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
7. [Dr. Arfriani Maifizar S.E, M.Si.](#), Universitas Teuku Umar Aceh Barat, Indonesia, ID SCOPUS 57210744149., Indonesia
8. [Zhao Jing, M. ED](#), Gizhou Education University, China, China
9. [Nurlaili Ramli, S. SiT., MPH](#), Health Polytechnic of the Ministry of Health in Aceh, Aceh Besar. ID SCOPUS 57195919249, Indonesia
10. [Zaiyana Zaiyana Putri](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia, Indonesia
11. [Fitri Wulandari, S.Pd., M. Hum](#), Universitas Islam Riau, ID SINTA 6704089
12. [junaidi Jun S, Pd., M.Pd.](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
13. [Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS 57190374979, Indonesia
14. [Muhammad Fajrin Pane, SH.I., M. Hum](#), Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
15. [Anita Noviyanti, S. Pd., M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia, ID SCOPUS 57219092073, Indonesia
16. [Illa Rahmatin, S. Pdi](#), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
17. [Drs. Burhanuddin AG., M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh Indonesia, ID SCOPUS 57219343469, Indonesia
18. [Drs. Jailani, M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, ID. Scopus, 572190985 Indonesia
19. [Drs. Ridhwan Ismail, M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, ID Scopus
20. [Drs. Yulsaflia - MA](#), Universitas Serambi Mekkah, ID SINTA 221608, Indonesia
21. [Drs. Anwar S. Pd., M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SINTA 5997702, Indonesia
22. [Drs. Muhammad Isa, M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS 57205735891, Indonesia
23. [Dr. Hj. Israwati, M. Si](#), Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
24. [Dr. Juli Firmansyah, S. Pd., M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS 57207959988, Indonesia

WEB AND OJS MANAGER

[Munawir Munawir, ST., MT](#), Universitas Serambi Mekkah, ID Scopus, Indonesia

ADMINISTRATOR OFFICE AND LAYOUT TEAM

1. [Dra. Ismawirna M. Pd.](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia. ID SINTA 6167918, Indonesia
2. [Dra. Armi M. Si](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh. Indonesia ID SCOPUS 57219094630, Indonesia
3. [Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS 57190374979, Indonesia

ENGLISH LANGUAGE ADVISORS

1. [Sephthia Imanda, S.Pd., M.Tsol., Ph.D.](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS 5720957372, Indonesia
2. [Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
3. [Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL.,MA.\(Res\)., Ph.D.](#), Syiah Kuala University, Aceh, ID ORCHID, Indonesia

LAYOUT EDITORS

1. [Samsuddin Samsuddin](#), Program Studi Teknik Komputer - Universitas Serambi Mekkah
2. [Dr. Nasir Ibrahim, SE., M. Si](#), Universitas Serambi Mekkah, BId, Ekonomi dan Design Grafis
3. [Elvitriana Elvitriana](#), Prodi Teknik Lingkungan- Fakultas Teknik Universitas Serambi Mekkah
4. [Firdaus Firdaus](#), Designer Grafis Zoom Printing, Aceh, Indonesia

PROOFREADERS

1. [Prof. Dr. Asnawi Abdullah, BSc.PH, MHSM, MSc.HPPE, DLSHTM, Ph.D.](#), Universitas Muhammadiyah, Aceh, ID SCOPUS : 57202957850, Indonesia
2. [Ery Utomo, P.hD](#), Universitas Negeri Jakarta
3. [Muslem Daud, S. Ag., M. Ed., Ph.D](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia, Indonesia
4. [Dr. Faradiba Sari Harahap, S. Pd., M. Pd](#), Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
5. [Dr. Muhammad Subhan, Ph.D., M.Sc., B.Eng., MLogM, Aff.M.ASCE](#), King Abdul Aziz University, Saudi Arabia
6. [Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL.,MA.\(Res\)., Ph.D](#), Syiah Kuala University, Aceh, ID ORCHID, Indonesia
7. [Exkarach Denang, M. Ed., Ph.D](#), Udom Tani University, Thailand
8. [Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
9. [Yunisrina Qismullah Yusuf, S. Pd., M. Ed., Ph.D](#), Universitas Syiah Kuala, Aceh, ID SCOPUS : 55351138500, Indonesia
10. [Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M. Ag](#), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Depok, Indonesia

Forewords

Praise and gratitude to Allah SWT, because of Allah's love for us so that we are still given a long life and can carry out our various daily activities. May all our activities become our acts of worship, Aamiinnn

We are also be proud that the number of submitted manuscripts is quite large, but only a few are acceptable and worthy of publication. This means that Jurnal Serambi Ilmu has become one of the scientific publications that are considered by experts and education enthusiasts.

For this reason, Jurnal Serambi Ilmu is committed to continuing to maintain the quality, service and discipline that applies in scientific publications.

March 30, 2023

Editor in chief,

Dr. Abubakar, M. Si

Indexing By :



GARUDA
GARBA RUJUKAN DIGITAL



Pemanfaatan Legenda Aceh Sebagai Pembelajaran Nilai-Nilai Nasionalisme

Asriani¹, Cut Faizah², Basri³, Edi Azwar³, Riswan⁴, T. Makmur⁵, Hayati⁶

¹Asriani adalah Dosen Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
Email : asriani@serambimekkah.ac.id

²Cut Faizah adalah Dosen Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
Email ; cutfaizah@serambimekkah.ac.id

Basri adalah Dosen Universitas Jabal Gafur, Sigli, Indonesia
Email : sya.basri6609@gmail.com

³Edi Azwar adalah Dosen Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
Email : ediazwar@serambimekkah.ac.id

⁴Riswan adalah Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik AL Washliyah
Email : riswan_z@washliyahbna.ac.id

⁵T. Makmur adalah Dosen Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
Email : t.makmur.agric@yahoo.co.id

⁶Hayati adalah Dosen UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Email : hayati.hayati@ar-raniry.ac.id

Received March 03, 2023; Revised March 08, 2023; Accepted March 24, 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai nasionalisme dalam legenda rakyat di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa teks kutipan legenda yang mengandung nilai nasionalisme. Sumber data penelitian adalah 5 legenda rakyat yaitu legenda *Batu Bertutup*, *Eumpee Buno*, *Mon Twi Patong*, *Amat Rhang Manyang* dan *Asal-Usul Gunung Tiga*. Teknik pengumpulan data berupa rekaman dari informan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan dianalisis nilai nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai nasionalisme dalam lima legenda rakyat tersebut. Nilai nasionalisme tersebut adalah (a) kesetiaan, (2) kesetiakawanan sosial, (3) kemandirian, (4) kerja keras, (5) Kontrol diri, (6) belas kasih, (7) mandiri, dan (8) kasih sayang.

Katakunci: legenda, nilai dan nasionalisme

PENDAHULUAN

Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting di tengah masyarakat. Karya sastra juga merupakan salah satu sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai, dan cita-cita yang ada di dalam masyarakat pada generasi atau era tertentu. sastra daerah merupakan juga bagian dari karya sastra yang dipelihara oleh masyarakat lokal secara turun-temurun.

Seiring perkembangan zaman, dewasa ini keberadaan sastra lokal sering dianggap sebagai hasil budaya yang kurang berkompeten dalam pembangunan. Padahal di dalamnya terkandung nilai-nilai nasionalisme dan kearifan masyarakat dan bangsa pada masa silam. Kearifan lokal sangat erat dengan keberadaan bahasa lokal. Bahasa lokal merupakan wadah budaya lokal, sedangkan budaya lokal merupakan wadah nilai kearifan lokal. Dengan demikian, jika bahasa lokal hilang, budaya lokal akan hilang pula. Kehilangan bahasa lokal berarti kehilangan kekayaan berupa nilai-nilai nasionalisme.

Adisusilo (dalam Jumala, 2019:161) menjelaskan bahwa “Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi”.

Nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi, sedangkan Taringan (1988: 43) mengatakan nilai berarti suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang, karena suatu hal yang menyenangkan (*profitable*) atau merupakan suatu sistem keyakinan (*believe*). Yang menganggap nilai merupakan prinsip atau konsep mengenai apa yang dipandang baik dan benar yang hendak dituju (Yulsafli, 2018:78).

Nasionalisme mengandung dua pengertian, yakni (1) paham ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (semangat kebangsaan). Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa dan sastra, terutama yang berkaitan dengan budaya lokal di lingkungan masyarakat.

Karya sastra yang menyuarakan nasionalisme bukan saja terdapat pada kesastraan dunia dan nasional saja. Aceh khususnya Kabupaten Aceh besar juga mempunyai sejumlah sastra lokal yang mengandung nilai nasionalisme. Jika sastra modern diciptakan oleh pengarang (sastrawan) dan dijadikan sebagai milik seluruh rakyat suatu bangsa, tidak demikian dengan sastra daerah. Pada umumnya, sastra daerah tidak dapat ditelusuri penciptaannya (anonim), dan hanya dijadikan milik sekelompok masyarakat di suatu daerah. Misalnya, cerita rakyat “Amat Rhang manyang” milik masyarakat Aceh Besar. Cerita rakyat “Sumur Tujuh” hanya menjadi milik masyarakat Aceh Besar.

Derasnya arus globalisasi, tidak mustahil akan mempengaruhi adat budaya yang menjadi jati diri sebagai suatu bangsa dan akan melemahkan paham nasionalisme. Paham nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi dari setiap warga bangsa ditunjukkan kepada negara dan bangsa.

Adapun nilai wawasan kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental yaitu:

1. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa;
2. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu;
3. Cinta akan tanah air dan bangsa;
4. Demokrasi atau kedaulatan rakyat;
5. Kesetiakawanan sosial;
6. Masyarakat adil dan makmur.

Bagi bangsa Indonesia, untuk memahami bagaimana wawasan kebangsaan, maka terlebih dahulu harus meresapi secara mendalam falsafah Pancasila yang mengandung nilai-nilai dasar yang akhirnya dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku yang bermuara pada terbentuknya karakter bangsa (<http://repository.upi.edu>)

Proses pendidikan karakter atau akhlak merupakan sebagai usaha sadar dan terencana. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik diri sendiri maupun orang lain atau warga negara secara keseluruhan. Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik, meliputi;

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- 2) Belas kasih (*compassion*)
- 3) Kegagahberanian (*courage*)
- 4) Kasih sayang (*kindness*)
- 5) Kontrol diri (*self-control*)
- 6) Kerja sama (*cooperation*)
- 7) kerja keras (*deligence or hard work*)

Tujuh karakter inti inilah menurut Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik. Selain ketujuh unsur karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter merumuskan sembilan unsur karakter lainnya meliputi;

- 1) Tanggung jawab (*responsibility*)
- 2) Rasa hormat (*respect*)
- 3) Keadilan (*fairness*)
- 4) Keberanian (*courage*)
- 5) Belas kasih (*honesty*)
- 6) Kewarganegaraan (*citizenship*)
- 7) Disiplin diri (*self-discipline*)
- 8) Peduli (*caring*) dan
- 9) Ketekunan (*perseverance*) (<http://digilib.uin-suka.ac.id>).

Legenda rakyat merupakan media penanaman nilai-nilai pendidikan yang diharapkan terus terjaga melalui Gerakan Literasi Sekolah. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada generasi muda dan penting untuk dipertahankan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menanamkan budi pekerti luhur kepada generasi muda melalui bahasa (legenda rakyat)

Sastra Aceh dapat dibagi dalam tiga ragam, yaitu ragam puisi, prosa fiksi, dan prosa liris. Prosa fiksi dalam sastra Aceh dikenal dengan istilah haba. Haba terdiri atas dongeng, mite dan legenda. Pembagian ini mengacu kepada teori folklore yang dikemukakan oleh Bascom (1965). Setiap sastra lisan yang dituturkan, terutama di daerah Aceh adalah sastra lisan yang umumnya bertemakan keimanan, pendidikan semangat jihad, tamsil, dan ibarat, yang pada hakekatnya sangat berguna bagi masyarakat, terutama bagi anak-anak muda.

Di masyarakat Aceh haba terdiri atas beberapa jenis atau genre. Haba terbagi atas dongeng, mite dan legenda. Dongeng Dalam dongeng Aceh biasanya ada kalimat pembuka, misalnya; bak siuroe....(pada suatu hari....) atau bak masa jameun dilee.....(pada masa dahulu kala) atau lam saboh uteuen raya (dalam suatu hutan belantara...). Sedangkan contoh kalimat penutupnya, antara lain; awak nyan bahagia.... (mereka hidup bahagia....) atau meunankeuh aneuk nyan saleh nyan udep bahgia ngon ayahjih... (begitulah anak yang salih tersebut hidup bahagia bersama ayahnya). Ungkapan pembuka seperti bak saboh teumpat (pada suatu tempat) atau bak siuroe (pada suatu hari) disampaikan secara umum. Dongeng merupakan cerita rakyat yang oleh pemilik cerita dianggap tidak benar-benar terjadi.

Menurut pakar cerita rakyat, Anti Aerne dan Stith Thompson (dalam Harun, 2012, hlm. 86) membagi dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu (1) dongeng binatang (animal tales), misalnya Peulandok ngon Singa (Kancil dengan Singa); (2) dongeng biasa (ordinary folktales), misalnya dongeng Malem Diwa; (3) lelucon dan anekdot (jokes dan anecdotes), misalnya anekdot Abu Nawas versi Aceh dan (4) dongeng berumus (formula tales) masihsulit di dapat cerita asli berbahasa Aceh [24].

(2). Mite

Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia bukan seperti yang kita kenal sekarang. Selain itu peristiwanya terjadi di masa lampau. Umumnya mite mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang dan lain sebagainya. Mite ini ada yang berasal dari daerah setempat atau ada juga yang berasal dari daerah atau negara lain. Hal ini disebabkan karena mite juga dapat bersifat migratoris atau berpindahpindah dari satu tempat ke tempat lain. Mite di daerah Aceh saat ini biasanya berkenaan dengan cerita tentang orang-orang suci atau sakti, dan hal-hal yang tabu

yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar cerita mite di Aceh masih berupa pengaruh animisme dan Hindu, meskipun juga sebagian ceritanya sudah mendapat pengaruh ajaran Islam. Khusus cerita tentang keberadaan dewa sulit ditemukan di masyarakat Aceh, hal ini disebabkan suku Aceh sudah memeluk agama Islam. Namun, masih juga ditemukan nama-nama orang yang berbau Hindu seperti Dewa dan Dewi. Hal ini menunjukkan bahwa anasir Hindu masih tersisa di Aceh. Sebagai salah satu contoh mite di Aceh adalah cerita tentang Sultan Iskandar Muda, yang memerintah Aceh 1607-1636 M.

Dalam sejarah orang Aceh, Iskandar Muda dianggap sebagai contoh mitologis dan legendaris, sehingga tersimpan dalam ingatan orang Aceh dari masa ke masa. Selain itu, mite yang mengisahkan orang sakti (makhluk lain yang memiliki kelebihan adalah cerita tentang Raja Laksana Diwa) .

(3). Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi. Tokoh-tokohnya bukan para dewa, tetapi orang-orang biasa atau benda-benda tertentu seperti batu, binatang, sungai, danau, gedung, dan sejenisnya yang memiliki kemampuan setengah dewa sehingga dianggap sakti dan keramat. Tokoh-tokohnya dikemas dengan kejadian-kejadian tertentu yang dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dengan membaurkan fakta sejarah dan mitos.

Legenda bersifat keduniawian (sekuler), legenda juga ditandai ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) peristiwa yang terjadi biasanya ditokohi oleh manusia biasa, tetapi terkadang tokoh mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan sering ditopang oleh makhluk halus (gaib);
- (b) tempat terjadinya peristiwa di dunia seperti yang kita kenal sekarang;
- (c) waktu terjadinya peristiwa belum begitu lampau; dan
- (d) seringkali dipandang sebagai sejarah kolektif (folk history) atau dipercaya secara umum sebagai 'sejarah rakyat'. Hal lain yang paling mendasar dalam legenda adalah adanya bukti fisik yang dapat diamati secara kasat mata, terutama yang berkenaan dengan legenda tempat (local legend). Biasanya bukti tersebut berhubungan dengan alam, seperti bebatuan, pantai, kampung, sawah, hutan, lautan dan lain sebagainya. Dengan adanya bukti fisik tersebut semakin menguatkan keyakinan masyarakat setempat bahwa legenda merupakan peristiwa sejarah. Akan tetapi, sejarah tersebut sering kali telah mengalami penyimpangan karena ia berkembang dalam tradisi lisan. Legenda dapat digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu (1) legenda keagamaan (religious legends), (2) legenda alam gaib (supernatural legends), (3) legenda perseorangan (personal legends), dan

(4) legenda tempat (local legends) [24]. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai nasionalisme apa sajakah yang terdapat pada lima legenda yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai nasionalisme dalam sastra daerah, yakni menganalisis lima legenda rakyat yang berasal dari Kabupaten Aceh besar. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam mengkaji dan menelaah karya sastra daerah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait nasionalisme dalam sastra daerah. Selain itu, penelitian ini dapat sebagai referensi bagi guru dan siswa dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dengan menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Sugiono (dalam Asriani, 2009, hlm. 15) menyatakan “metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara purposive, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induksi/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa legenda lokal yang masih beredar di masyarakat Kabupaten Aceh Besar. Meskipun demikian, legenda tersebut tidak lagi diketahui oleh masyarakat umumnya, tetapi hanya beredar di kalangan mereka-mereka yang berusia lanjut atau beberapa keluarga yang berdekatan dengan sumber cerita tersebut.

Ada beberapa legenda lokal yang dipandang memiliki nilai-nilai karakter yang terkait dengan sikap nasionalisme sebagai cita-cita pendidikan Indonesia umumnya, yakni:

Legenda Batu Bertutup (Kesetiaan Seorang Istri)

Legenda ini mengisahkan kehidupan seorang janda dengan dua orang anaknya. Setiap hari jumat ia selalu mengunjungi makam suaminya, akhirnya di atas makam suaminya dijumpailah seekor belalang raksasa. Belalang tersebut dibawa pulang ke

rumah dan dipelihara dengan sepenuh hati. Begitu mengetahui kalau belalang yang dipelihara sudah dimakan oleh keduanya anaknya. Betapa kecewanya ia mengetahui kalau belalang tersebut telah dimakan kedua anaknya. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke gunung sambil berlari dan menangis. Ia bertemu sebongkahan batu besar dan masuk ke dalam batu besar tersebut. Ia sangat menyayangi belalang tersebut. Ia berkata batu klah batu meutangkup. kemudian ia langsung masuk ke dalam batu tersebut. Tetapi ada beberapa helai rambut tertinggal di luar batu. Ada sebutir telur ayam ditangannya. Dia beranggapan kalau belalang itu sebagai pengganti suaminya.

Setelah ibunya ditelan oleh batu, akhirnya berangkatlah anak laki-laknya ke gunung mencari makan untuk dia dan adiknya. Di tengah perjalanan ke gunung berjumpalah dengan rumah raksasa. Dia mengintip ke dalam rumah tersebut. Ia melihat nasi yang diberi racun diletakkan di lantai, sedangkan nasi biasa diletakkan di loteng oleh raksasa tersebut. Anak laki-laki ini kemudian menukar nasi yang di loteng diletakkan di lantai, sedang yang di lantai di letakkan di loteng. Anak laki-laki tersebut menukar nasi tadi. Raksasa tersebut tidak mengetahui kalau perbuatannya itu diintip oleh anak lelaki tersebut. Saat raksasa pulang ke rumah, ia memakan nasi yang di lantai. Ia tidak mengetahui kalau nasi tersebut telah ditukar oleh anak laki-laki tadi. Raksasa itu tanpa pikir panjang langsung memakan nasi yang di lantai hingga ia meninggal. Akhirnya rumah raksasa itu di tempati oleh anak laki-laki tersebut. Bukalah pintu buka kuali, ayam kerkokoh di atas atap, air menetes di dalam guci, bunga mekar di dalam peti, harum semerbak di dalam kuali.

Adik perempuannya tinggal di rumah. Setiap hari ia mencari makanan untuk adiknya. Sebelum berangkat ia selalu mengunci pintu rumahnya. Adiknya kini beranjak remaja. Pada suatu hari adiknya diganngu oleh laki-laki lain. Setelah dinodai adiknya pun dibunuh. Darahnya pun membentuk sebuah kolam dibawah rumahnya. Tiba di rumah tidak ada yang membuka pintu. Dalam kolam tersebut sekuntum bunga. Abangnya sudah lama tidak pulang ke rumah. Abangnya seperti biasa mengucapkan bukalah pintu buka kuali. Kemudian bunga tersebut menjawab, saya tidak ada yang menjaga akhirnya datang orang jahat yang mengganggu. Akhirnya abangnya hidup seorang diri.

Berdasarkan cerita legenda *Batu Bertutup* dapat dilihat nilai nasionalisme adalah

- Kesetiaan.

Kesetian atau dalam istilah lainnya adalah loyalitas merupakan suatu perilaku yang menunjukkan adanya kesetiaan terhadap sesuatu, misalnya kesetiaan terhadap bangsa dan negara, kesetian istri terhadap suaminya atau sebaliknya dan kesetiaan seorang anak terhadap orang tuanya. Sudah sewajarnya seorang istri mencintai suaminya dengan sepenuh hati. Hal ini juga terlihat dalam cerita *Batu Bertutup* yang mengisahkan seorang istri dengan setiaanya setiap jumat mengunjungi makam suaminya. Hingga pada suatu hari ia menemukan seekor belalang raksasa di makam

suaminya. Ia menganggap belalang itu sebagai pengganti suaminya. Belalang tersebut dibawa pulang dan dirawat sepenuh hati seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Alkisah dahulu kala di sebuah desa hiduplah seorang janda dengan dua orang anaknya. Setiap hari jumat ia selalu mengunjungi makam suaminya, akhirnya di atas makam suaminya dijumpailah seekor belalang raksasa. Belalang tersebut dibawa pulang ke rumah dan dipelihara.

Berdasarkan kutipan teks di atas terlihat jelas bahwa betapa besarnya cinta seorang isteri terhadap suaminya. Walaupun sudah meninggal tapi tidak bisa dilupakan sampai kapanpun. Sifat inilah yang wajib ditanamkan terhadap siswa zaman sekarang, termasuk kesetiaan mereka terhadap bangsa dan negaranya.

b. Kesetiakawanan sosial (Harus saling menyayangi sesama makhluk hidup)

Cinta terhadap sesama manusia dan makhluk hidup merupakan sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab yang memiliki prinsip asasi; cinta terhadap sesama manusia sesuai dengan prinsip, kesamaan derajat manusia, kejujuran, keadaban dan keadilan. Sewajarnya harus menyayangi satu dengan lainnya. Hal inilah yang wajib ditanamkan terhadap anak-anak zaman sekarang. Sebagai makhluk Allah harus menyayangi satu sama lainnya termasuk binatang. Hal ini juga terlihat dalam legenda *Batu Bertutup* yang mengisahkan seorang isteri sangat menyayangi seekor belalang yang ditemukan di kuburan suaminya. Belalang tersebut dirawat dengan sepenuh hati. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan teks berikut.

Belalang tersebut dibawa pulang ke rumah dan dipelihara dengan sepenuh hati. Begitu mengetahui kalau belalang yang dipelihara sudah dimakan oleh keduanya anaknya. Betapa kecewanya ia mengetahui kalau belalang tersebut telah dimakan kedua anaknya.

Berdasarkan kutipan teks di atas dapat dilihat betapa sayangnya si isteri terhadap belalang yang ditemukan dikuburan suaminya. Hal ini terlihat betapa kecewanya si isteri begitu mengetahui belalang tersebut sudah di makan oleh kedua anaknya.

c. Kemandirian

Kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain atau dengan kata lain kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Setiap anak didik diharapkan dapat menanamkan kemandirian dalam dirinya seperti dalam legenda *Batu Bertutup* ini juga terlihat sekali betapa mandirinya anak laki-laki dan adik perempuan setelah ibunya meninggal ditelan batu. Sekarang sudah menjadi tanggung jawab abang untuk mencari nafkah untuk adik perempuannya. Mereka harus melanjutkan hidup. Setiap hari ia pergi ke gunung untuk mencari sesuap nasi untuk mereka berdua. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penggalan teks berikut.

Adik perempuannya tinggal di rumah. Setiap hari ia mencari makanan untuk adiknya. Sebelum berangkat ia selalu mengunci pintu rumahnya.

Berdasarkan paparan teks di atas terlihat bagaimana perjuangan abangnya demi memperoleh sesuap nasi. Setiap hari ini harus pergi ke gunung untuk mencari makanan. Mereka tidak ingin merepotkan orang lain.

d. Kerja keras

Kerja keras adalah suatu sikap kerja yang penuh dengan motivasi (semangat) untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan. Bekerja merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu atau orang untuk memperoleh keberhasilan. Tanpa bekerja, manusia tidak akan pernah memperoleh apa yang diharapkan). Kerja keras sendiri memiliki arti bahwa pekerjaan dikerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target tercapai (<http://ojs.unm.ac.id/jsdpf>).

Hal ini juga sama seperti yang dialami oleh tokoh dalam legenda di atas. Legenda ini mengisahkan perjuangan anak laki-laki yang mencari makanan sampai harus mendaki gunung setiap hari demi mencari makanan untuk adik dan dirinya. Dalam memperoleh makanan diapun kadang harus berpikiran cerdas. Agar tercapai apa yang diinginkannya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan teks berikut.

Setelah ibunya ditelan oleh batu, akhirnya berangkatlah anak laki-lakinya ke gunung mencari makan untuk dia dan adiknya. Di tengah perjalanan ke gunung berjumpalah dengan rumah raksasa. Dia mengintip ke dalam rumah tersebut. Ia melihat nasi yang diberi racun diletakkan di lantai, sedangkan nasi biasa diletakkan di loteng oleh raksasa tersebut. Anak laki-laki ini kemudian menukar nasi yang di loteng diletakkan di lantai, sedang yang di lantai di letakkan di loteng. Anak laki-laki tersebut menukar nasi tadi. Raksasa tersebut tidak mengetahui kalau perbuatannya itu diintip oleh anak lelaki tersebut. Saat raksasa pulang ke rumah, ia memakan nasi yang di lantai. Ia tidak mengetahui kalau nasi tersebut telah ditukar oleh anak laki-laki tadi. Raksasa itu tanpa pikir panjang langsung memakan nasi yang di lantai hingga ia meninggal. Akhirnya rumah raksasa itu ditempati oleh anak laki-laki tersebut.

Di sini terlihat betapa cerdasnya anak laki-laki tersebut sehingga ia terbebas dari maut. Akhirnya pun rumah raksasa tersebut dapat ditempati olehnya. Hal inipun yang dianjurkan dalam Islam agar gigih berusaha dalam menjalani hidup ini. Sebagaimana diketahui perintah untuk berikhtiar juga terdapat dalam Al-Quran dalam Surat Al-Jumu'ah Ayat 10 yang berbunyi;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

(<https://ushuluddin.uinjkt.ac.id>)

Sewajarnya sebagai makhluk Allah di muka bumi ini wajib berusaha mencari rezeki. Karena Allah sudah menjamin rezeki hambanya asalkan mereka berusaha. Bahkan ulat butapun dijamin rezekinya oleh Allah Swt.

Legenda Empee Buno

Pada zaman dahulu ada sepasang suami istri yang telah lama menikah dan kaya raya selalu memohon kepada Allah agar mereka dikarunia keturunan. Sedangkan usia mereka berdua sudah setengah baya. Ia bernazar seandainya nanti punya keturunan akan diberikan satu tandan pisang sekali makan. Sekali menanak nasi lima karung beras sekali makan. Kehendak Allah mereka berdua dikarunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Empee Buno.

Mereka berdua sangat bahagia karena keinginannya terkabul. Semakin hari Empee Buno semakin besar. Makannya pun semakin banyak. Kedua orangtunya sudah miskin dan tidak punya apa-apa lagi. Kemudian orang tuanya memutuskan membuangnya ke hutan. Pada suatu hari Empee Buno diajak oleh ayahnya ke hutan. Iapun mengiyakan saja. Setelah sampai ke hutan kemudian ayahnya meninggalkannya di hutan. Akan tetapi, setelah sampai di rumah betapa terkejut ayahnya melihat Empee Buno sudah berada di rumah.

Ayah Empee Buno untuk kedua kalinya mengajak temannya untuk memuluskan niatnya. Pada hari yang telah direncanakan Empee Buno berserta temannya pergi ke hutan. Sebenarnya Empee Buno mengetahui niat ayahnya yang ingin membuangnya ke hutan. Ia mengiyakan saja rencana ayahnya tersebut. Berangkatlah mereka ke dalam hutan. Di tangan Empee Buno ada sepotong roti. Di perjalanan roti yang ditangan tersebut disobek oleh Empee Buno agar ia nanti tahu jalan pulang. Akhirnya mereka sampai di tengah hutan. Teman tadi mengatakan bahwa ia pergi sebentar, nanti akan kembali lagi. Empee Buno seorang diri di tengah hutan. Dia ingin pulang ke rumah dengan mengikuti jalan yang dilalui tadi. Ia mencari potongan roti yang disobeknya tadi. Akan tetapi, roti tersebut sudah dimakan semut. Ia tidak tahu jalan pulang ke rumah. Akhirnya ia tinggal selamanya di dalam hutan tersebut. Sampai saat ini kalau musim hujan masyarakat setempat percaya akan terdengar suara Empee Buno yang menangis di hutan.

Nilai nasionalisme yang terdapat dalam legenda *Eumpee Buno* adalah sebagai berikut.

a. Berserah diri kepada Allah

Berserah diri kepada Allah artinya mengakui adanya Allah. Hal ini sesuai dengan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dorongan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menentukan kualitas dan derajat manusia. Manusia ini sebagai hamba Allah sudah sewajarnya berserah diri kepada Allah. Allahlah tempat

manusia memohon dan meminta seperti yang dilakukan oleh kedua orang tua *Eumpee Buno* yang memohon agar diberikan keturunan. Akhirnya permohonan mereka berdua dikabulkan oleh Allah Swt. Hal ini dapat terlihat dalam penggalan teks berikut.

Pada zaman dahulu ada sepasang suami istri yang telah lama menikah dan kaya raya selalu memohon kepada Allah agar mereka dikarunia keturunan. Sedangkan usia mereka berdua sudah setengah baya. Ia bernazar seandainya nanti punya keturunan akan diberikan satu tandan pisang sekali makan. Sekali menanak nasi lima karung beras sekali makan. Kehendak Allah mereka berdua dikarunia seorang anak laki-laki yang diberi nama *Empee Buno*. Mereka berdua sangat bahagia karena keinginannya terkabul.

Berdasarkan penggalan teks tersebut terlihat bahwa kedua orang tua *Eumpee Buno* tidak pernah menyerah dan berputus asa. Mereka terus berusaha hingga permohonannya dikabulkan oleh Allah Swt. Mereka berusaha terus dan pantang menyerah.

b. Kontrol diri (Berbesar hati menerima kenyataan)

Allah menciptakan adanya berbagai dorongan fisiologis dalam fitrah manusia dan hewan, dengan tujuan terealisasikannya sesuatu yang dikehendaki Allah, misalnya; penjagaan diri demi keberlangsungan hidup bagi seluruh makhluk. Karena semuanya nanti akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak atas apa yang sudah dikerjakan manusia selama hidup di dunia. Kadang hidup ini tidak sesuai harapan. Sama seperti yang dialami oleh tokoh *Eumpee Buno* yang akan dibuang oleh orang tuanya ke hutan. Walaupun sebenarnya ia mengetahui rencana kedua orangnya tetapi ia berbesar hati menerima kenyataan. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan teks berikut ini.

Pada suatu hari *Empee Buno* diajak oleh ayahnya ke hutan. Iapun mengiyakan saja. Setelah sampai ke hutan kemudian ayahnya meninggalkannya di hutan. Akan tetapi, setelah sampai di rumah betapa terkejut ayahnya melihat *Empee Buno* sudah berada di rumah.

Ayah *Empee Buno* untuk kedua kalinya mengajak temannya untuk memuluskan niatnya. Pada hari yang telah direncanakan *Empee Buno* beserta temannya pergi ke hutan. Sebenarnya *Empee Buno* mengetahui niat ayahnya yang ingin membuangnya ke hutan. Ia mengiyakan saja rencana ayahnya tersebut.

Berdasarkan kutipan teks di atas terlihat bahwa tidak sepantasnya melakukan hal seperti orang tua *Empee Buno*. Walaupun hidup serba kekurangan tidak seharusnya membuang anaknya ke hutan. Karena anak adalah anugerah terindah yang diberikan Allah kepada orang tua. Seorang anak harus disayangi walau hidup serba kekurangan.

Mon Twi Patung

Dahulu kala ada orang yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan Ni (sebutan untuk orang tua sekali). Pekerjaan sehari-hari ia sering membantu masyarakat setempat seperti membuat alat untuk membajak sawah. Hingga pada suatu hari, ada

orang yang mengganggu dan mengejutkannya. Kemudian dia melompat ke sungai. Setelah lama ditunggu tapi akhirnya Ni tersebut tidak muncul lagi.

Walaupun demikian, masyarakat setempat selalu meminta bantuan Ni tersebut. Kalau ada orang pesta, pada malamnya mereka ke sungai tersebut untuk meminta keperluan pesta. Besok pagi begitu mereka datang sudah ada keperluan mereka. Masyarakat setempat sering meminta pecah belah untuk acara pesta. Masyarakat setempat banyak yang menukar pecah belah yang diberikan. Akhirnya pecah belah tidak diberikan lagi sampai saat ini.

Nilai nasionalisme yang terkandung dalam legenda Mon twi patung adalah sebagai berikut.

a. Belas kasih (suka membantu masyarakat setempat)

Tolong menolong sesama manusia merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Sebagai warga negara Indonesia kita harus saling membantu, saling peduli, tanpa harus bertanya terlebih dahulu apa agamamu, apa rasmu, dari mana kamu berasal. Sewajarnya sebagai manusia harus saling membantu satu dengan lainnya. Hal ini juga terlihat jelas dalam legenda Mon Twi Patung sebagaimana terdapat dalam penggalan berikut ini.

Dahulu kala ada orang yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan Ni (sebutan untuk orang tua sekali). Pekerjaan sehari-hari ia sering membantu masyarakat setempat seperti membuat alat untuk membajak sawah.

Berdasarkan penggalan legenda di atas terlihat sudah sejak dahulu kehidupan masyarakat di Aceh sudah terbiasa saling bantu-membantu satu dengan lainnya. Mereka hidup dalam kesederhanaan. Walau hidup dalam kesederhanaan jiwa mereka tidak miskin. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ajaran Islam. Allah telah memerintahkan umat muslim untuk saling peduli dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al- quran surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-

menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Hastuti, 2022).

b. tidak pendendam

Sifat tidak pendendam juga terlihat dalam cerita *Mon Twi Patung*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penggalan teks berikut.

Pekerjaan sehari-hari ia sering membantu masyarakat setempat seperti membuat alat untuk membajak sawah. Hingga pada suatu hari, ada orang yang mengganggu dan mengejutkannya. Kemudian dia melompat ke sungai. Setelah lama ditunggu tapi akhirnya Ni tersebut tidak muncul lagi.

Berdasarkan kutipan teks di atas terlihat jelas bahwa tokoh Ni tidak mempunyai sifat dendam. Walaupun masyarakat setempat suka mengganggu tetapi ia tetap memiliki sifat suka menolong. Sifat inilah yang wajib oleh setiap insan yang hidup di muka bumi ini.

Amat Rhang Manyang

Cerita *Amat Rhang Manyang* juga mengandung berbagai nilai termasuk nasiolisme diantaranya:

a. Mandiri (Teguh Pendirian).

Allah pun memerintahkan hamba-Nya agar mau mengubah nasibnya sendiri. Dengan kerja keras, doa, dan tawakal akan menjadikan kemandirian menjadi berbuah manis bagi kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya: "Sesungguhnya Allah Swt tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Rad: 11).

Hal ini dapat dilihat pada saat si Amat meminta izin kepada Ibunya untuk pergi merantau. Walaupun tidak diizinkan oleh Ibunya tetapi ia tidak pernah patah semangat. Ia selalu saja meminta izin dengan penuh keyakinan untuk meyakinkan Ibunya, Berikut ini dapat dilihat kutipan teksnya.

Si Amat terus meminta izin kepada Ibunya, tetapi ibunya tidak mengizinkan ia pergi. Sebab nanti si Amat sudah berjauhan dengannya. Biarpun demikian, si Amat selalu meminta izin, dibujuk-bujuk ibunya seraya berkata, "Ibu izinkan saya untuk mencari rezeki supaya hidup kita berubah, tidak selalu dalam keadaan miskin. Saya ingin mencari rezeki ke negeri orang. Nanti bila sudah ada rezeki, saya akan pulang menjenguk ibu." (Asriani, 2021, Fitriandi, 2003).

b. Pekerja keras

Rupanya sifat pekerja keras sudah dahulu kala diwarisi dalam masyarakat Aceh. Karena memang seharusnya sifat ini dimiliki oleh masyarakat dan diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Sifat ini wajib ditanamkan kepada siswa zaman sekarang, agar sifat ini tidak lekang oleh waktu seperti yang tergambarkan dalam tokoh Amat Rhang Manyang. Tokoh si Amat Rhang Manyang memiliki karakter pekerja keras. Ia bekerja

dengan gigih di perantauan. Hal ini ia lakukan untuk merubah nasib ia dan ibunya di kampung. Akhirnya pun ia menjadi kaya raya dan menikah dengan anak orang kaya pula. Berikut ini terlihat penggalan teksnya.

Kemudian, si Amat pun berangkatlah ikut kapal yang diceritakan itu. Beberapa lama dia tidak pernah pulang ke kampung halamannya. Rupanya si Amat di rantau telah menjadi orang kaya. Dia sudah menikah dengan seorang gadis cantik, anak orang kaya. Suatu hari si Amat teringat kampung halamannya. Ia ingin pulang untuk menjenguk ibunya. Dia pulang beserta isterinya dengan sebuah kapal serta bawaanya pun banyak sekali (Asriani, 2021, Fitriandi, 2003).

c. Kasih Sayang (Suka membantu ibunya).

Hubungan antar sesama manusia, khususnya anak dan orang tua harus dibangun berdasarkan bahasa cinta dan kasih sayang. Kasih sayang begitu penting karena ia memicu ketaatan dan kebersamaan. Ketika kasih sayang orang tua tertanam dalam sanubari anak-anak maka mereka akan menjadi penurut dan pengikut orang tuanya. Buah dari kasih sayang orang tua ini akan membuat anak-anak tidak mudah mengabaikan tanggung jawab dan tugas yang diamanahkan kepada mereka. Begitupun dalam dunia Pendidikan. Dunia pendidikan akan sukses dan makmur kalau semua jenjang ditempuh dengan irama cinta. Misalnya kasih sayang guru terhadap siswanya begitu juga sebaliknya. Karena kasih sayang merupakan kunci menuju kesempurnaan dan pendidikan yang ideal. Hal ini seperti yang terdapat dalam legenda Amat Rhang Manyang.

Berbeda dengan anak kecil lainnya, semenjak kecil ia sering membantu ibunya. Sekarang mereka tinggal berdua saja sejak ayahnya meninggal dunia. Mereka berdua pun melakukan apa saja demi menyambung hidup termasuk mencari kayu bakar di hutan. Kutipan teksnya dapat dilihat berdasarkan penggalan berikut ini.

Semenjak masih kecil si Amat sudah menjadi yatim. Ia tinggal berdua bersama ibunya. Demi menyambung hidup, ibunya rela melakukan apa saja demi mencari sesuap nasi. Walau masih kecil si Amat sering membantu ibunya mencari kayu bakar di hutan (Asriani, 2022, Fitriandi, 2003).

Ibu Amat Rhang Manyang

a. Sangat menyayangi anaknya

Sudah sewajarnya seorang ibu menyayangi anaknya dengan sepenuh hati seperti yang dilakukan oleh ibu si Amat. Ia tidak ingin anak yang semata wayang itu hidup berjauhan dengannya. Karena hanya anaknya lah satu-satunya harta yang dimilikinya. Oleh sebab itu, ia tidak ingin anaknya hidup berjauhan dengannya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penggalan teks berikut.

Ibu si Amat lalu menangis mendengar perkataan anaknya yang demikian. Setelah itu, kata sang Ibu, “Kalau memang demikian kehendakmu, pergilah mencari rezeki, tapi baik-baiknya di negeri orang.” (Asriani, 2021, Fitriandi, 2003).

Suatu hari dia mendengar bahwa si Amat anaknya sudah pulang. Ibunya yang sangat miskin dan bungkuk itu pun pergi mencari telur ke tempat orang. Mengambil daun kelor dan memasak nasi untuk anaknya. Setelah itu, nasi yang sudah dimasak itu dibungkusnya dengan daun secara tergesa-gesa lalu dibawa ke kuala (Asriani, 2021, Fitriandi, 2003).

Kemudian seraya dia memberikan nasi itu kepada anaknya, lalu berkata ibu si Amat, “ini ada sebungkus nasi, separuh telur beserta sayur daun kelor, makanan kesukaanmu nak, makanlah sedikit (Asriani, 2021).

Berdasarkan kutipan teks di atas dapat dilihat bahwa di ujung dunia manapun pastilah seorang itu selalu menyayangi anaknya. Seperti yang terlihat dalam legenda Amat Rhang Manyang. Sebagai seorang anak kita sepatutnya harus berbakti kepada ibu kita, sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Maryam ayat 32 yang berbunyi: Artinya:

Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka (Elviana, 2021).

Berdasarkan ayat di atas jelas terlihat dengan berbakti kepada ibu akan menghindarkan kita dari sifat sombong dan juga terhindar dari musibah, sehingga kita tidak akan merugi hidup di dunia ini.

Legenda Asal Usul Gunung Tiga

a. Pekerja keras

Sebagaimana kita ketahui bahwa kerja keras merupakan kunci utama untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Seorang individu yang menunjukkan adanya kesungguhan dan kemauan keras untuk berusaha dalam menyelesaikan pekerjaan merupakan sikap pekerja keras. Ia juga memiliki pantang menyerah dan tidak berputus asa dalam segala hal. Sikap seperti inilah yang wajib dimiliki oleh siswa di sekolah. Kalau sikap ini sudah tertanam di siswa, ia akan bekerja keras dalam menuntut ilmu, mencari rezeki dan lain sebagainya. Sama seperti tokoh dalam Legenda Gunung Tiga berikut.

Si Bruek adalah seorang ibu yang memiliki semangat bekerja keras. Setiap hari ia memanen padi di sawah. Kuasa Allah pun habis di panen di depan maka di belakangnya sudah tumbuh lagi. Berikut ini penggalan teksnya.

Dahulu kala ada seorang perempuan yang bernama si Bruek. Setiap hari kerjanya memanen padi di sawah. Setelah selesai memanen yang dibelakang sudah tumbuh lagi, selalu begitu. (Asriani, 2021).

Berdasarkan penggalan teks di atas sangat terlihat bahwa bagaimana perjuangan seorang ibu dalam mencari nafkah. Setiap hari ia ke sawah untuk memanen padi di sawah.

b. Kasih Sayang (sangat menyayangi anaknya)

Seperti kata pepatah terdahulu “kasih sayang Ibu sepanjang masa, kasih sayang anak sepanjang galah”. Peribahasa tersebut memiliki arti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya itu selamanya sedangkan kasih sayang anak kepada orangtua itu memiliki batasan. Hal inipun ditunjukkan tokoh legenda si Bruek.

Walaupun setiap hari sibuk dengan memanen padi di sawah tetapi si Bruek selalu membawa anak kecilnya ke sawah. Terlebih dahulu ia menidurkan anaknya tersebut. Kemudian baru ia memanen padi di sawah. Selalu begitu yang dilakukan si Bruek. Kutipan teksnya dapat dilihat berikut ini.

Si Bruek mempunyai seorang anak laki-laki yang masih kecil. Pada saat si Bruek memanen padi, ia selalu menidurkan anaknya tersebut di ayunan yang diikat di pagar yang dekat dengannya memanen padi. Ibunya si anak tersebut selalu berkata sebelum memanen dengan nada lagu,” do ida idi cintramani ayon dodi, tidurlah nak di dalam ayunan, ibu pergi memanen padi. Ibunya selalu berkata seperti itu. (Asriani, 2021).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bagaimana kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Ia tidak pernah mengeluh dan merasa direpotkan oleh anaknya. Sebelum melakukan aktivitas ia terlebih dahulu menidurkan anaknya sampai tertidur. Kemudian baru melakukan rutinitas dengan memanen padi di sawah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme yang terkandung dalam lima legenda yang terdapat di kabupaten Aceh Besar adalah sebagai berikut. (1) kesetiaan; (2) kesetiakawanan sosial; (3) kemandirian; (4) kontrol diri; (5) belas kasih; dan (6) kasih sayang. Dari berbagai legenda yang ada memiliki nilai positif yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan, dalam upaya mengembangkan semangat kebangsaan sesuai dengan karakter-karakter bangsa. Namun demikian keberadaan legenda-legenda tersebut mulai terabaikan di kalangan masyarakat baik sebagai hiburan pengantar tidur, dan tidak dimanfaatkan sebagai nilai-nilai lokal pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asriani. 2021. *Legenda Masyarakat Aceh Besar: Kajian Nilai Pendidikan dan Revitalisasinya Bagi Penguatan Gerakan Literasi Sekolah* (Disertasi). Bandung:

- Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
<http://repository.upi.edu>.
- Abuddin Nata. 2017. Petunjuk Islam dalam Mengubah Nasib.
<http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/petunjuk-islam-dalam-mengubah-nasib>.
- Elviana, E. 2021. Nilai- nilai Akhlak dalam Al-qur'an Surat Maryam Ayat 30-34: Telaah Tafsir Al-azhar Karya Haji Abdul Malik Amrullah (HAMKA).
<http://repository.radenintan.ac.id>.
- Fitriandi. 2003. Nilai-nilai Budaya yang Terdapat dalam Cerita Amat Rhang Manyang (Cerita Rakyat Aceh di Kabupaten Aceh Besar) <https://kitlv-docs.library.leiden.edu/open/338240128.pdf>.
- Hastuti, U. R. 2022. Analisis Tafsir Surat Al-Maidah Ayat (2). *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* Vol. 2 No. 2, Desember 2022: 88-93 E-ISSN: 2809-8773. <https://journal.uinmataram.ac.id>.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis.
- Jumala, N. dan Abubakar. 2019. Internalisasi Nilai-nilai Spritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 20, No. 1. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ilmu/issue/view/170>.
- Mansoer, M. 2020. Ikhtiar dan Doa. <https://ushuluddin.uinjkt.ac.id>.
- Yulsafli dan fusrida. 2018. Nilai-nilai Nasionalisme dalam Novel Cut Nyak Dhien karya M.H. Skelely Lulofs. *Jurnal Humaniora*, Vol.2, No. 1, April 2018 : 74-8. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/humaniora/article/view/55>.
- Subiyantoro. 2015. Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter Untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, IX. ISSN 1829-5746. (<http://digilib.uin-suka.ac.id>).

**Copyright © 2023, Asriani, Cut Faizah, Basri, Edi Azwar, Riswan,
T. Makmur, Hayati**

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.